

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media Massa memiliki peranan penting dalam kehidupan Masyarakat. Ia berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi kepada khalayak luas, serta menjadi kebutuhan pokok dalam memperoleh Informasi yang dimuat melalui media massa.¹ Dan salah satu ciri utama dari media massa adalah kemampuannya untuk menjangkau banyak orang secara sekaligus.²

Secara etimologis media massa berasal dari Bahasa latin yaitu “*Medium*” yang berarti sarana atau saluran komunikasi. Sedangkan “*Massa*” berasal dari kata “*mass*” dalam bahasa inggris berarti orang banyak atau khalayak luas. Dengan demikian, media massa adalah alat atau saluran komunikasi yang menyampaikan pesan kepada kelompok besar secara serentak. Para ahli mengemukakan pengertian Media Massa menurut Hafied media massa merupakan sebuah alat atau sarana yang digunakan untuk penyampaian pesan dari komunikator sumber khalayak (penerima) yang menggunakan alat – alat komunikasi seperti surat kabar, radio dan televisi.³

Adapun Media Massa menurut soehadi adalah sarana komunikasi massa dimana proses penyampaian pesan, gagasan atau informasi kepada orang banyak secara serentak.⁴ Sedangkan menurut Mcquail menyatakan bahwa media massa itu merupakan sebuah sumber kekuatan alat control, serta manajemen dan inovasi dalam Masyarakat dan hal tersebut digunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.⁵ Pengertian Media Massa menurut (KBBI) adalah sebuah

¹ Ratih Rahayu, “Peran Media Massa Dalam Rangka Pembinaan Bahasa Dan Sastra Indonesia,” *Kelasa* 13, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.26499/kelasa.v13i2.71>.

² Dennis Mcquail, *Teori Komunikasi Massa Mcquail*. (jakarta: salemba humanika, 2012). 61

³ Dkk sri hartono, *Komunikasi Bisnis Pada Era Digital*, pertama (Gracias Logis Kreatif, 2024), <https://rb.gy/1w5o4t>.

⁴ Farhan indra. Abdul Rasyid, *Komunikasi Islam Membangun Dunia Berperadaban*, pertama (jakarta: kenaca, 2024),60.

⁵ Mcquail, *Teori Komunikasi Massa Mcquail*,62.

sarana serta saluran resmi yang menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada Masyarakat secara luas.⁶

Media Massa atau pers datang ke Indonesia di pelopori oleh bangsa eropa (Belanda) sejak abad pertengahan 19 M, yaitu ketika di temukannya surat – surat kabar Swasta. Pada saat itu media pers sengaja di terbitkan untuk kepentingan pemerintah Hindia Belanda. Bahkan kaum indo Belanda pun turut berjasa dalam melahirkan media pers di Nusantara. Walaupun surat kabar indo Belanda berada dalam lingkungan pemerintah kolonial, tak jarang beberapa diantaranya justru melontarkan kritik terhadap kebijakan – kebijakan pemerintah hindia Belanda. Kritikan tersebut umumnya menyangkut persoalan kebijakan yang dianggap merugikan Masyarakat di wilayah jajahan.⁷

Selama masa perjuangan kemerdekaan, Peran media massa semakin signifikan. Pers menjadi alat perjuangan dan penyebaran informasi, serta sarana menyuarakan aspirasi rakyat. Surat kabar berperan besar dalam menumbuhkan semangat nasionalisme, dan patriotisme meskipun berada di bawah tekanan dan pembatasan surat kabar oleh pemerintah kolonial.⁸

Surat kabar merupakan bentuk media yang memiliki daya persuasi kuat, ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pola pikir masyarakat. Media massa menjadi alat penting dalam menyatukan semangat kebangsaan dan mendukung gerakan kemerdekaan. Meskipun masih didominasi oleh bangsa eropa terutama dalam kepemilikan mesin cetak serta pengawasan ketat kolonial, perkembangan politik liberal di hindia belanda pada akhir abad ke 19 mendorong perkembangan surat kabar yang sudah ada.⁹

⁶ Dennis Mcquail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (jakarta: erlangga, 1994).

⁷ Danil Mahmud Chaniago and Umi Rusmiani Umairah, “*Sejarah Pers Kolonial Di Indonesia*,” *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 3798 (2018), <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.72>.

⁸ Frial Ramadhan Supratman, “*Koleksi Surat Kabar Langka Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Sebagai Sumber Penelitian Sejarah Global*,” *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 8, no. 1 (2020): 85, <https://doi.org/10.24198/jkip.v8i1.25212>.

⁹ Tias iqra Abdillah, “*Surat Kabar Sarasoe Samaloe Di Pariaman Tahun 1923*,” 2020, 1–11.

Memasuki abad ke 20, semakin banyak kaum bumi Putera yang terlibat dalam dunia pers, baik itu surat kabar eropa maupun tionghoa. Mereka mulai menduduki berbagai posisi penting dalam redaksi, bahkan ada yang menjadi kepala redaksi. Dari sinilah kemudian muncul sejumlah surat kabar yang diterbitkan langsung oleh kaum bumi putera.¹⁰ Pada masa itu banyak surat kabar dan penerbitan lokal mulai bermunculan salah satunya yaitu pujangga baru.

Pembentukan majalah ini berkaitan erat dengan munculnya organisasi – organisasi kebudayaan kaum muda nasionalis daerah seperti Jong Java (1915) dan Jong Sumatranen Bond (1917). Kedua organisasi ini yang mendorong kesadaran terhadap warisan budaya masing-masing, serta penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pemersatu.¹¹

Majalah Pujangga Baru lahir sebagai respons terhadap keterbatasan kreativitas di bawah balai pustaka, yang saat itu menerapkan sensor ketat terhadap karya sastra, selain itu adanya perbedaan prinsip dan perspektif dengan Balai Pustaka. Majalah ini bertujuan menyediakan ruang bebas bagi para sastrawan Indonesia untuk menyalurkan atau mengekspresikan pemikiran dan karya mereka secara bebas, terutama karya yang menekankan nilai-nilai nasionalisme dan progresivisme.¹²

Tokoh-tokoh penting seperti Arjmin Pane, Sutan Takdir Alisyahbana dan Amir Hamza menjadi penggerak utama lahirnya majalah pujangga baru. Latar belakang pendidikan barat yang mereka miliki turut membentuk orientasi modernisasi sastra Indonesia. Seperti Arjmin Pane, dengan latar belakang pendidikan kedokterannya, serta terpapar kebudayaan Eropa, sehingga memengaruhi pemikirannya terhadap modernisasi. Sementara itu, Sutan Takdir Alisyahbana memiliki pandangan bahwa peradaban Barat membawa nilai-nilai yang positif dan penting bagi perkembangan sastra Indonesia modern. Menurut Takdir,

¹⁰ Aria Maulana, “Berbeda Haluan, Satu Tujuan: Pandangan Suara Oemoem, Persatoean Indonesia Dan Daulat Ra’jat Terhadap Ordonasi ‘Sekolah Liar’ 1932,” 2008, 42–109.

¹¹ Keith Foulcher, *Pujangga Baru Kesusastraan Dan Nasionalisme Di Indonesia 1933 - 1942*, Pertama (Jakarta: Pt Girimukti Pasaka, 1991), 33.

¹² A. Teeuw, *Pokok Dan Tokoh*, Ke 6 (Jakarta: PT. Pembangunan, 1990), 26.

hanya dengan mengadopsi pendekatan baru di bawah pengaruh kebudayaan Barat, sastra Melayu dapat diperkaya. Pemikirannya ini tercermin dalam sajak-sajak yang ia terbitkan pada kolom “Memajukan Kesusastraan” di majalah ini, di mana ia melihat karakter seniman Indonesia modern yang sejalan dengan pandangannya.¹³

Dalam perjalannya Pujangga Baru menghadapi berbagai kendala, tantangan utama dalam hal penerbitan hingga distribusi. Upaya awal untuk bekerja sama dengan penerbit Belanda Kolff & Co. tidak berjalan sesuai harapan, Namun, majalah pujangga baru tetap terbit meski dengan jangkauan terbatas, meskipun dengan distribusi yang terbatas. Dan hanya dibaca oleh kalangan tertentu, pengaruhnya melampaui batas wilayah Indonesia. Ide-ide yang dimuat dalam Pujangga Baru memengaruhi perkembangan sastra Melayu di Malaysia.¹⁴

Sebagai media massa, Pujangga Baru bukan hanya penerbit karya sastra, tetapi juga menjadi wadah penting bagi para sastrawan untuk menyuarakan gagasan nasionalisme. Dengan visinya yang kuat, semangat kebebasan dan keberanian intelektual, majalah ini memainkan peran penting dalam perkembangan sastra dan kebudayaan modern.¹⁵

Penulis menetapkan Arjmin Pane sebagai fokus utama dalam penelitian ia merupakan salah satu tokoh sentral selain sebagai seorang sastrawan ia memiliki peran penting dalam pengelolaan majalah pujangga baru selama lebih dari dua dekade dan juga menjadi tokoh yang memiliki pengaruh dalam gaya penulisan majalah serta bahasa yang di gunakan. Sejauh penulis temukan baik itu jurnal maupun karya ilmiah lainnya kajian mengenai Arjmin Pane umumnya menitik beratkan pada aspek kepengarangan dan karya – karya sastra, sementara kontribusinya dalam kapasitas sebagai pengelola media belum banyak yang membahas.

¹³ Foulcher, *Pujangga Baru Kesusastraan*,36.

¹⁴ Suhartanti and Rhoma Dwi Aria,” *Perkembangan Majalah Poedjangga Baroe (1935-1941)*,2016,5–6, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/risalah/article/download/4953/4615>.

¹⁵ Yovita mumpuni Hartarini dan Agnes Widyaningrum, *Pengantar Ilmu Sastra*,(Pekalongan Jawa Tengah, 2023),71.

Dengan fokus penelitian pada Peran Arjmin Pane sebagai pengelola majalah pujangga baru, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ia menjalankan fungsi – fungsi manajerial dan redaksional dalam menjaga kontinuitas terbitan merumuskan arah visi majalah, serta memastikan konsistensi nilai – nilai nasionalisme yang di usung oleh pujangga baru, pendekatan ini meberikan perpektif baru dalam melihat tokoh sastrawan serta kebudayaan yang memiliki peranan aktif dalam dinamika pengelolaan pers pada masa peralihan menuju kemerdekaan.

Penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai peran Arjmin Pane dalam Sejarah terutama sastra Indonesia modern, serta kontribusinya terhadap perkembangan budaya dan intelektual di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pengelolaan media massa pada masa-masa awal kemerdekaan Indonesia.

Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **PERAN ARJMIN PANE DALAM PENGELOLAAN MAJALAH PUJANGGA BARU 1933 – 1953**. Adapun Batasan tahun yang di ambil oleh penulis yaitu tahun 1933 hingga 1953, tahun 1933 sebagai periode awal pendirian terbentuknya majalah pujangga baru dan pada tahun 1953 adalah tahun terakhir penerbitan Majalah pujangga baru. Dengan demikian, penelitian ini mencoba mengupas lebih dalam mengenai kontribusi Arjmin pane sebagai salah satu pengelola utama majalah ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini merumuskan rumusan masalah kedalam dua point yaitu:

1. Bagaimana Proses Pendirian Majalah Pujangga Baru?
2. Bagaimana Peran Arjmin Pane dalam pengelolaan Majalah Pujangga Baru 1933 – 1953?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil tinjauan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan

dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menjelaskan bagaimana Proses Pendirian Majalah Pujangga Baru.
2. Untuk Menjelaskan Peranan Arjmin Pane dalam Pengelolaan Majalah Pujangga Baru 1933 – 1953.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini berjudul “Peran Arjmin Pane Dalam Pengelolaan Majalah Pujangga Baru 1933 – 1953”. Penulis Menggunakan Sumber – sumber tertulis seperti buku, surat kabar majalah dan dokumen lainnya. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada studi – studi sebelumnya mengenai Pujangga Baru yang telah dilakukan oleh peneliti lain, dengan menyoroti perbedaan fokus kajian.

Penelitian terdahulu umumnya lebih menitik beratkan pada aspek umum Majalah pujangga baru atau pada karya – karya arjmin pane secara individual. Sementara itu, Penelitian ini difokuskan secara khusus pada peran strategis Arjmin Pane dalam pengelolaan majalah serta kontribusinya terhadap perkembangan kesusastraan.

Penulis tertarik untuk mengkaji peranan Arjmin pane karena ia merupakan salah satu pendiri Pujangga Baru yang memiliki peran penting dalam arah pengelolaan dan isi majalah tersebut. Pada masa itu, pujangga baru tidak hanya menjadi wadah ekspresi sastra, tetapi juga berperan sebagai media yang membangkitkan semangat persatuan dan nasionalisme di kalangan Masyarakat Indonesia.

1. Penelitian dalam bentuk skripsi Yustia Algina “ *Kontibusi Majalah Si Kuncung dalambidang Pendidikan anak tahun 1984 – 1989*”

Skripsi yang diteliti oleh Yustia Algina pada tahun 2023 merupakan karya tulis yang menggambarkan bagaimana peranan majalah terhadap Pendidikan Indonesia pada saat itu persamaan dengan penelitian yang akan saya teliti adalah kesamaan objek yaitu membahas tentang majalah serta peranannya Adapun perbedaanya terletak pada objek fokus penelitiannya jika sripsi tersebut berfokus pada pengembangan Pendidikan melalui majalah sikuncung sedangkan penelitian

saya berfokus pada peranan seorang arjmin pane dalam pengelolaan majalah pujangga baru.

2. Jurnal Artikel yang berjudul “*Perkembangan Majalah Poedjangga Baroe 1935-1941*” yang diteliti Oleh Suhartini dan Rhoma Dwi Aria Y.M.Pd.

Karya tulis ini menggambarkan perkembangan majalah pujangga baru pada periode pertama hingga jepang. adapun perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada sejarahnya serta cakupan luas materinya. Penulis lebih meneliti peranan tokoh arjmin pane yang merupakan sastrawan dan juga keterlibatannya dalam pengelolaan majalah pujangga baru. Sehingga penelitian kami akan berbeda pada focus objek penelitiannya walaupun sama – sama menjelaskan tentang majalah pujangga baru.

E. Langkah – Langkah Penelitian

Ketika seorang sejarawan melakukan sebuah penelitian suatu kasus pasti melakukan beberapa tahapan penelitian, atau biasa di sebut sebagai metode atau cara yang dilakukan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa Sejarah dan permasalahannya.¹⁶ Menurut Lois Gottchalk, Metode Sejarah Adalah Proses menguji dan menganalisis kesaksian Sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat di percaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah Sejarah yang dapat dipercaya¹⁷

Sehingga pada Langkah penelitian ini penulis menerapkan penelitian dengan menggunakan metode Sejarah yang bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang di amati.¹⁸

Dalam praktiknya seorang sejarawan sangat memperhatikan mengenai sumber Sejarah sebagaimana menurut Kuntowijoyo terdapat 5 langkah dalam melakukan penelitian Sejarah. Tahapan penelitian Sejarah menurut Kutowijoyo yaitu pemilihan

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ed. Beni Ahmad Saeabani., 1st ed. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014).

¹⁷ Sulasman. 73.

¹⁸ Soimun dkk, *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuno Puspakerma* (jakarta: CV. Eka Dharma, 1997),4.

topik, heuristic (Pengumpulan Sumber) Verifikasi (Kritik Sejarah) Interpretasi (analisis data) dan Historiografi.¹⁹

Maka dari itu para peneliti Sejarah biasanya mendapatkan sumber dari sumber tertulis seperti buku, naskah, dokumen – dokumen, surat pribadi dll dan sumber lainnya itu bisa dengan sumber lisan yaitu dengan cara mewawancarai pelaku dan saksi Sejarah. Adapun tahapan – tahapan yang harus dilakukan agar mendapatkan sumber yang baik dan juga apakah sumber tersebut dapat dipercaya keautentikannya:

1) **Heuristik**

Tahapan awal dalam penelitian ini, dimulai dari penelusuran sumber – sumber yang relevan dengan topik yang dikaji. Pada tahap ini, peneliti melakukan peninjauan terhadap berbagai jenis sumber, baik tertulis, lisan maupun artefaktual yang tersebar di sejumlah lokasi seperti perpustakaan, arsip, museum atau tempat – tempat lain yang memiliki nilai historis. Proses ini tidak hanya mengandalkan penemuan semata, tetapi menuntut ketekunan dalam mencari dan menggali data yang tersembunyi termasuk melalui wawancara dengan narasumber yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan objek penelitian.²⁰

Dalam proses penelusuran dan pengumpulan sumber dilakukan secara intensif untuk memperoleh dokumen-dokumen terkait pengelolaan majalah pujanga baru baik berbentuk terbitan asli, surat menyurat, catatan redaksional, maupun kesaksian lisan dari tokoh atau keluarga yang masih memiliki keterkaitan. Tahap ini menjadi dasar bagi proses verifikasi dan interpretasi sehingga kualitas sumber yang ditemukan sangat menentukan kedalaman dan ketepatan analisis yang akan dilakukan.

Untu.²¹ Selain itu penulis juga mengunjungi beberapa perpustakaan seperti :

a. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (jogyakarta: bentang, 1995),90.

²⁰ Sulasman, *Metodologi penelitian sejarah*, 93.

²¹ Dadang Sunendar, *Sahabatku Indonesia Memahami Indonesia Melalui Sastra* (jakarta: badan pengembangan dan pembinaan bahasa, kementerian pendidikan dan kebudayaa., 2019),132.

- b. Dinas Perpustakaan Daerah dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat
- c. Perpustakaan Batu Api
- d. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- e. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Salemba
- f. Arsip Nasional Republik Indonesia
- g. Perpustakaan Jakarta (Taman Ismail Marzuki)
- h. Balai Pustaka

Terdapat juga beberapa jurnal yang penulis temukan pada saat mencari di internet seperti situs resmi beberapa perpustakaan online, dikarenakan tema penelitian yang penulis teliti merupakan tokoh terkenal sehingga penulis pun banyak mendapatkan sumber dari berbagai media online. Sumber – sumber yang telah dikumpulkan dibagi kedalam dua bagian yaitu sumber Primer dan Sumber Sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber Primer ialah merupakan sumber asli maupun bukti yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi, sumber primer ialah data langsung seperti manusia, Struktur Organisasi, Lembaga dan lain sebagainya. Adapun sumber yang penulis dapatkan ialah seperti sumber tertulis dan benda. Dan ketika penulis mencari sumber mengenai Peran Arjmin Pane dalam Pengelolaan Majalah Pujangga Baru 1933 – 1953 penulis menemukan sumber primer yang bisa di jadikan sebagai sumber Sejarah berupa sumber tertulis dan benda.

a. Sumber Tertulis

Sumber tulisan menjadi sumber primer, sumber tertulis merupakan sebuah sumber yang menjelaskan atau memberikan sebuah keterangan dalam bentuk laporan tertulis memuat fakta- fakta sejarah yang jelas dan sumber tersebut dapat ditemukan di batu, kayu kertas serta dinding.²⁰

Pada penelitian ini penulis banyak menemukan tulisan – tulisan yang di tuangkan kedalam majalah, buku, yang di tulis langsung oleh pelaku yaitu Arjmin

pane maupun yang ditulis oleh saksi yang menyaksikan langsung kejadian langsung atau yang sezaman seperti:

1) Buku

- a) Arjmin Pane 1953 *“Tiongkok Zaman Baru Sedjarahnja: abad ke 19 – sekarang”* Arbati.
- b) Arjmin Pane 1950 *“Mentjari Sendi Baru Tata Bahasa Indonesia”* Balai Pustaka Djakarta.
- c) Usman Efendi 1953 *“ Sasterawan – sasterawan Indonesia”* Rakata Gunung Agung.
- d) DR. Keith Foulcher, 1991 *“Pujangga Baru kesusastraan dan Nasionalisme di Indonesia 1933 – 1942”* Jakarta. PT. Girimukti Pasaka
- e) Prof. DR. A Teeuw. 1990 *“Pokok dan tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru”*. Cet. 6. Jakarta PT. Pembangunan.
- f) H.B. Jassin. 1963 *“Pujangga Baru”*. Jakarta, Gunung Agung dan di cetak ulang oleh PT. Dunia Pustaka Jaya. Bandung 2013.
- g) Arjmin Pane. *“Belunggu”*
- h) Arjmin Pane *“Kisah Antara Manusia”* PN. Balai Pustaka
- i) Arjmin Pane *“Shackles”*

2) Majalah

- a) Majalah Dalam Bentuk Mikro Film dari Edisi Tahun 1 sampai terbitan tahun ke 14 (1933 – 1953)
- b) Majalah dalam Bentuk Fisik: Madjallah Kesoesastraan dan bahasa serta Keboedajaan Oemoem th 1 mei (1934) – no 3 (1959).
- c) Majalah dalam Bentuk Fisik: Batavia: Poestaka Ra;jat (1934 – 1959) 35 jil
- d) Majalah dalam bentuk Fisik: Bulan + nomor peringatan Poedjangga Baroe (1933 -1938).

b. Sumber Lisan

Sumber Lisan merupakan sumber yang di dapatkan peneliti melalui wawancara bersama narasumber yang mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan Peran Arjmin pane dalam pengelolaan Majalah Pujangga Baru 1933 – 1953. Adapun narasumber yang di wawancarai yaitu Feby Nur Dianingtyas berusia 26 tahun selaku Staf IP Development (Heritage) Balai Pustaka.

c. Sumber Benda

Sumber benda merupakan benda – benda peninggalan Adapun sumber benda yang bisa dijadikan sebagai sumber primer yang bisa penulis temui seperti berupa foto – foto Arjmin pane, Selain itu juga terdapat majalah yang berbentuk Mikrofilm yang penulis temui di perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber penguat yang berguna sebagai pendukung dari sumber primer atau bisa dikatakan juga sebagai sumber pelengkap. Dalam penelitian ini sumber sekunder itu bisa berupa artikel, jurnal, karya tulis lainnya yang mendukung dalam penelitian ini. Seperti Buku Ajip Rosidi. 1986 *“Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia”*. Bandung, Pustaka Jaya. Akhmad Effendi, 2010 *“Perkembangan Pers di Indonesia”* Semarang Jawa Tengah. Suryono Suyatno dkk.2000 *“Struktur Puisi Indonesia dalam majalah panji Pustaka, Pujangga Baru, panji islam dan pedoman Masyarakat periode 1935 – 1939”* Jakarta Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa. Djati, Widodo, and Suryati Syam. *Tiga puluh cerita pendek Indonesia modern tahun 1920-1940*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994. M. Basrowi *“Sastrawan Angkatan Pujangga Baru”* (buku Digital). Berdianti, DRA Eka. *Perjalanan Panjang Sastra Indonesia*. Alprin, 2020. Prof. DR. Kuntowijoyo. 2005 *“Pengantar Ilmu Sejarah”* Yogyakarta, Benteng Pustaka.

Lalu ada Karya Tulis Ilmiah seperti Suhartanti dkk. *“Perkembangan Majalah Poejangga Baroe (1935-1941)”*. Dwi Susanto 2016 *“Identitas Keindonesiaan Dalam Drama Indonesia Di Era Pujangga Baru (1930-1942)”* Sumiyadi 2019 *“Genesis Esai*

Dan Kritik Sastra Kita". Islam, Panji, Almanak Perguruan, and Pujangga Baru. "R. Intojo: Riwayat Dan Karya- Karyanya." Alisjahbana, Sutan Takdir. "Menuju masyarakat dan kebudayaan baru." *Majalah Pujangga Baru, edisi Agustus* (1935). Damayanti, Almas Aprilia. "Romantisisme di Indonesia dan Belanda Pada Awal Abad ke-20." *Susastra FIB Universitas Indonesia, hlm-60, Februari* (2019). Rachmawati, Kurnia. "Kritik Materialistik Teks Sastra Majalah Pandji Poestaka (1943-1945)." *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra* 5.2 (2019): 141-157. Mahayana, Maman S. "Peta sastra Indonesia mutakhir." *Seminar Nasional Kesusastraan Indonesia Mutakhir*. 2016.

Dan juga sumber Tulisan Internet seperti, Bidari Aufa Sinarziqi. 2022 "Angkatan Pujangga Baru dalam Sejarah Sastra Indonesia" <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/tokoh-detail/3381/armijn-pane>. Armijn Pane: Sastrawan Multitalenta Indonesia - Koran Sulindo. Dsb

2) Kritik

Setelah mengumpulkan data dan sumber ditahap sebelumnya maka, tahap kritik ini peneliti diharuskan untuk menyeleksi. Dalam tahap ini terdapat dua kritik, yaitu kritik estren berfungsi menguji keabsahan sumber atau keaslian sumber (otentisitas) serta tahapan verifikasi terhadap bagian luar sumber sejarah dan kritik intern yaitu untuk mendapatkan keabsahan keaslian isi dari sumber sejarah (kredibilitas).²²

Pemeriksaan terhadap aspek fisik dan formal dari sumber merupakan langkah awal yang penting sebelum data tersebut dijadikan dasar dalam penulisan sejarah. Pada tahapan ini, peneliti menelaah hal – hal yang berkaitan dengan asal usul sumber, bentuk penulisan, bahan yang digunakan serta kondisi dokumen secara keseluruhan. Langkah ini bertujuan untuk menilai apakah suatu sumber benar – benar berasal dari waktu dan tempat yang diklaim, serta untuk memastikan tidak

²² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ed. Beni Ahmad Saecabani., 1st ed. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 102-104.

adanya perubahan atau manipulasi terhadap dokumen tersebut sejak pertama kali dibuat.²³

Melalui proses ini, peneliti menilai keotentikan suatu dokumen sebagai bagian dari bukti sejarah. Pemeriksaan semacam ini mejadi dasar dalam membangun kepercayaan terhadap validasi sumber, dan memungkinkan peneliti untuk menegakkan fakta berdasarkan kesaksian yang dapat dipertanggung jawabkan. Hasil dari tahap ini menjadi fondasi sebelum dilanjutkan ke analisis ini sumber secara lebih mendalam.

Setelah memastikan keaslian sumber melalui pemeriksaan aspek fisiknya, peneliti melanjutkan dengan mengkaji isi dari sumber tersebut secara mendalam. Pada tahap ini, perhatian di arahkan pada isi narasi, argumentasi, atau kesaksian yang tercantum dalam dokumen untuk menilai sejauh mana sumber tersebut dapat dipercaya. Peneliti menelaah kejelasan informasi, konsistensi logis, serta kemungkinan adanya bias atau kepentingan tertentu yang memengaruhi penyusunan isi sumber. Evaluasi terhadap aspek internal ini memungkinkan peneliti untuk menimbang kredibilitas pengarang atau pihak yang terlibat dalam penyusunan sumber. Dalam proses ini peneliti dituntut untuk memiliki sikap kritis terhadap nilai – nilai moral, itensi dan integritas informasi yang terkandung dalam sumber guna memastikan bahwa fakta yang dikonstruksikan benar – benar memiliki dasar kuat.²⁴

a. Kritik Ekstren

1) Sumber Tertulis

- a) Arjmin Pane 1953 *“Tionggok Zaman Baru Sedjarahnja ; abad ke 19 – sekarang”* Arbati.

Buku ini di tulis langsung oleh arjmin Pane dan di terbitkan oleh penerbitan Arbati. Cover buku ini masih cukup baik namun perlu ke hati – hatian karena rentan rusak dengan kertas berwarna coklat usang. Dan secara

²³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Penerbit Ombak, 2007), 104.

²⁴ Sjamsuddin.113

keseluruhan buku ini memiliki 179 halaman dengan ketebalan 24 cm. Namun dari tulisan masih terbaca rapi walaupun masih menggunakan pengejaan Van Ophuijsen belum menggunakan ejaan EYD yang mengharuskan pembaca lebih teliti ketika membaca buku tersebut.

- b) Arjmin Pane 1950 “*Mentjari Sendi Baru Tata Bahasa Indonesia*” Balai Pustaka Djakarta.

Buku ini di karang atau di tulis langsung oleh Arjmin Pane dan di terbitkan oleh balai Pustaka Djakarta. Cover buku ini cukupbaik dan masih terbilang sangat bagus walaupun terdapat bekas bolongan yang terkena api namun hanya sedikit dan masih bisa dibaca dengan banyak 452 halaman dengan bahan monograf. Serta masih menggunakan ejaan Van Ophuijsen belum menggunakan ejaan EYD.

- c) Usman Efendi 1953 “*Sasterawan – sasterawan Indonesia*” RakataGunung Agung.

Cover buku ini masih terbilang sangat bagus walaupun di dalam buku ini terdapat bitnik hitam dan bolong – bolong kecil abstrak namun masih bisa terbaca dengan jelas dan dalam buku ini masih menggunakan ejaan lama belum menggunakan EYD. Pada edisi ke tig aini memiliki jumlah halaman sebanyak 132 halaman dengan tinggi 23 cm.

- d) DR. Keith Foulcher, 1991 “*Pujangga Baru kesusastraan dan Nasionalisme di Indonesia 1933 – 1942*” (Jakarta. PT. Girmukti Pasaka).

Buku ini di tulis oleh DR. Keith Foulcher, namun di terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Sugiarta Sriwibawa cetakan pertamanya yaitu pada tahun 1991 oleh penerbit PT. Girmukti Pasaka Jakarta Adapun jumlah halaman buku ini 137 dalam Bahasa Indonesia. Cover dari buku ini masih cukup baik dan terlihat dengan sangat jelas dengan kertas berwarna kuning kecoklatan. Karena buku initerbilang buku yang cukup lama dengan tinta berwarna hitam dan dapatterbaca jelas karena halaman per halamannya

masih tersusun rapih. Dan buku ini masih asli dan tidak terdapat perubahan di dalamnya.

- e) Prof. DR. A Teeuw. 1990 *“Pokok dan tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru”*. Cet. 6. Jakarta PT.Pembangunan.

Buku ini di tulis oleh oleh Prof . DR. A. Teeuw Sebagian buku ini merupakan terjemahan dari buku *“Voltooid Voorspel, Indonesische Literatuur tussen twe wereldoorlogen”* (Yayasan Pembangunan, Jakarta 1950) buku ini sudah di cetak sebanyak 6 kali cetakan pertama pada tahun 1952, cetakan ke 2 1953, cetakan ke 3 1955, cetakan ke 4 1957, cetakan ke 5 1959 dan cetakan ke 6 pada tahun 1990 dengan jumlah halaman 227 berbahasa indonesia. Buku ini masih terbilang bagus walaupun terlihat usang akan tetapi masih jelas untuk di baca. Cover dari buku ini cukup bagus dan kertas sudah berwarna kuning kecoklatan.

- f) H.B. Jassin. 1963 *“Pujangga Baru”*. Jakarta, Gunung Agung dan di cetak ulang oleh PT. Dunia Pustaka Jaya. Bandung 2013.

Buku ini di tulis oleh H.B Jassin dan di terbitkan oleh Gn Agung Jakarta pada tahun 1963 lalu di cetak ulang oleh PT. Dunia Pustaka Jaya Bandung pada tahun 2013. Dengan jumlah halaman 384 buku ini masih terbilang sangat baik dengan kertas berwarna kuning kecoklatan dan bertinta warna hitam dari covernyapun masih sangat baik.

- g) Arjmin Pane. *“Belunggu”* 1933 di terbitkan oleh majalah pujangga baru.

Karya arjmin pane ini sebelum di jadikan sebuah novel pernah di muat di majalah pujangga baru. Setelah itu di jadikan sebuah novel pada tahun 1994 yang di terbitkan oleh Jakarta Dian Rakyat, dengan jumlah halaman 150. Buku tersebut masih bagus untuk di baca dengan Cover yang menarik dan kertas berwarna kuning kecoklatan.

- h) Arjmin Pane *“Kisah Antara Manusia”* PN. Balai Pustaka karya arjmin pane yang di terbitkan pada tahun 1965.

Buku ini edisi cetakan ulang dan di digitalisasikan pada 2 september 2006 oleh universitas Michigan “ buku ini cukup jelas dan bentuk fisiknya pun masih bagus dengan cover yang menarik dan kertas berwarna kuning kecoklatan dan tinta berwarna hitam. Tulisannya masih bisa di baca dengan jelas.

i) Arjmin Pane “Shackles”

Buku ini hampir sama dengan belunggu namun buku ini di tulis ke dalam Bahasa Inggris yang di terjemahkan oleh JohnH. McGlynn. Buku ini di terbitkan oleh Lontar Foundation pertama kali publish pada tahun 1940 dan di cetak ulang pada tahun 1988. Buku tersebut masih sangat baik dan jelas untuk di baca dengan cover berwarna kuning dengan symbol borgol, dengan kertas berwarna kuningkecoklatan.

j) Majalah Edisi Tahun I (Juli 1933 – Juni 1934)

Majalah ini masih bisa terbaca dengan jelas walaupun sudah di modifikasi kedalam bentuk MikroFilm namun masih sangat bagus dan jelas terbaca. Dan dalam 1 rol memuat beberapa bundel majalah secara fisik memiliki ketebalan 35 mm

k) Majalah Edisi Tahun III (Juli 1935 – Juni 1936)

Sama dengan majalah edisi tahun pertama majalah tersebut berbentuk MikroFilm. Dan masuk kedalam 1 rol yang sama memuat beberapa bundel majalah secara fisik memiliki ketebalan 35 mm

l) Majalah Edisi Tahun IV (Juli 1936 – Juni 1937)

Majalah tersebut masih bisa erbaca dan berbentuk mikrofilm. Terdapat beberapa bagian yang hitam – hitam pada kertas tersebut. Dan masuk kedalam 1 rol yang sama, sehingga majalah tersebut memuat beberapa bundel majalah secara fisik memiliki ketebalan 35 mm

m) Madjalah edisi tahun VIII (Juli 1940- juni 1941)

- Majalah tersebut masih bisa terbaca dan berbentuk mikrofilm. Terdapat beberapa bagian yang hitam – hitam pada kertas tersebut
- n) Madjalah Edisi Tahun IX (Juli 1941 – Nov 1941)
- Majalah tersebut masih bisa terbaca dan berbentuk mikrofilm. Terdapat beberapa bagian yang hitam – hitam pada kertas tersebut.
- o) Madjalah Edisi Tahun IX (Mart 1948 – April/ Mei 1948)
- Majalah tersebut masih bisa terbaca dan berbentuk mikrofilm. Terdapat beberapa bagian yang hitam – hitam pada kertas tersebut
- p) Madjalah Edisi Tahun X (Jul / Agt 1948 – Jan 1949)
- Terbaca dan berbentuk mikrofilm. Terdapat beberapa bagian yang hitam – hitam pada kertas tersebut
- q) Madjalah Edisi Tahun XI (Juli 1949 – April 1950)
- Terbaca dan berbentuk mikrofilm. Terdapat beberapa bagian yang hitam – hitam pada kertas tersebut
- r) Madjalah Edisi Tahun XIII (Juli 1951- Juni 1952)
- Terbaca dan berbentuk mikrofilm. Terdapat beberapa bagian yang hitam – hitam pada kertas tersebut
- s) Madjalah Edisi Tahun XIV (Juli 1952 – April 1953)
- Terbaca dan berbentuk mikrofilm. Terdapat beberapa bagian yang hitam – hitam pada kertas tersebut
- t) Madjalah kesoestaseraan dan Bahasa serta keboedajaan oemoem th. 1 mei (1934) no. 3 (1959)
- Untuk madjalah ini tergolong masih sangat bagus dengan kertas coklat dan pinggiran berwarna hijau untuk cover namun untuk setiap jilid per majalah itu masih bagus walaupun harus ekstra hati hati.
- u) Batavia: Poestaka Ra'jat 1934 – 1959 31 Jil.

Untuk Madjalah edisi Poestaka Ra'jat itu masih tergolong sangat bagus karena masih terbaca dan covernya masih sangat baik serta kertas yang di gunakan sudah berwarna coklat, dan di sampul dengan baik menjadi satu buku untuk beberapa jilid majalah.

- v) Bulanan nomor peringatan Poedjangga Baroe 1933 – 1938.

Sama dengan majalah sebelumnya masih terawat dengan baik namun perlu kehati – hatian ketika akan membaca madjalah tersebut karna sangat mudah terkoyak hancur karna usia dari kertas tersebut tergolong sudah sangat tua.

2) Sumber Lisan

- a) Wawancara dengan Feby Nur Dianingtyas merupakan staf balai Pustaka di bagian IP Development (Heritage).

Feby Nur Dianingtyas ini merupakan staf Balai pustaka yang memegang bagian kearsipan di balai Pustaka sehingga ia bisa memberikan informasi terkait arjmin pane yang pernah menjadi redaktur di balai pustaka melalui arsip – arsip yang tidak bisa penulis baca secara langsung informasinya, namun dengan bantuan perantara Feby penulis bisa mendapatkan informasi mengenai arjmin pane selama menjaddi redaktur di Balai Pustaka.

1) Sumber Foto

- a) Foto Arjmin Pane

Foto Arjmin Pane ini di ambil ketika ia menghadiri peringatan 6 Bulan Pers. Sk Asia

b. Kritik Interen

- 1) Sumber Tertulis

- a) Arjmin Pane 1953 “*Tiongkok Zaman Baru Sedjarahnja ; abad ke 19 – sekarang*” Arbati.

Buku ini dapat dipercaya dan di pertanggung jawabkan keasliannya sebab buku ini merupakan karya yang ditulis langsung oleh arjmin pane dan diterbitkan oleh penerbitan atbati. Buku ini Menjelaskan mengenai perubahan sertiap peradaban atau zaman peneliti merasa buku ini mampu menjadi salah satu sumber yang mampu melengkapi penelitian ini karena buku ini menjadi bukti akan hasil karya tulis Arjmin Pane.

- b) Arjmin Pane 1950 “*Mentjari Sendi Baru Tata Bahasa Indonesia*” Balai Pustaka Djakarta.

Buku ini dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan keasliannya karena buku ini merupakan buku karya langsung yang di karangatau di tulis langsung oleh Arjmin Pane dan di terbitkan oleh balai Pustaka Djakarta Selain itu dalam buku ini dengan rapih arjmin pane menjelaskan akan kepentingannya sebuah Bahasa bagi negara apalagi pada saat itu masih banyak menggunakan Bahasa asing.

- c) Usman Efendi 1953 “*Sasterawan – sasterawan Indonesia*” Rakata GunungAgung.

Buku ini bisa menjadi sumber primer karena di tulis pada masa yang sama yaitu pada masa pujangga baru dan juga dalam buku tersebut membahas jelas mengenai sastra – sastra Indonesia pada saat itu. Sehingga buku ini dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan keasliannya dan dapat melengkapi sumber – sumber yang di perlukan oleh penulis.

- d) DR. Keith Foulcher, 1991 “*Pujangga Baru kesusastraan dan Nasionalisme di Indonesia 1933 – 1942*” (Jakarta. PT. Girimukti Pasaka).

Buku ini dapatdi percaya dan di pertanggung jawabkan. Dalam buku in membahas secara jelas mengenai awal mula pembentukannya majalah

pujangga baru serta menjelaskan bagaimana keadaan nasionalis Indonesia pada saat adanya kesusastraan pujangga baru.

- e) Prof. DR. A Teeuw. 1990 *“Pokok dan tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru”*. Cet. 6. Jakarta PT.Pembangunan.

Buku yang sebagian di ambil dari terjemahan ini bisa di percaya dan di pertanggung jawabkan dalam buku ini membahas secara legas mengenai peranan tokoh – tokoh pada masa pujangga baru sehingga dapat dijadikan sebagai sumber primer.

- f) H.B. Jassin. 1963 *“Pujangga Baru”*. Jakarta, Gunung Agung dan di cetak ulang oleh PT. Dunia Pustaka Jaya. Bandung 2013.

Buku ini dapat di percaya dan di pertanggung jawabkan isi dari buku ini memuat biografi dan beberapa karya puisi dan prosa tokoh – tokoh pujangga baru termasuk aerjmin pane. Sehingga dapat di jadikan sebagai sumber primer.

- g) Arjmin Pane. *“Belunggu”* 1933

Buku ini dapat di percaya dan di pertanggung jawabkan karena buku ini termasuk karya pribadi Arjmin pane. Sehingga dapat di jadikan sebagai sumber primer. Selain itu novel ini merupakan novel Psikologis pertama di Indonesia, dna novel tersebut menggambarkan perubahan Masyarakat dari pra modern ke modern tentu saja penulisan atau karya arjmin pane ini memiliki sesuatu hal yang unik dan langka dalam penulisan sastra.

- h) Arjmin Pane *“Kisah Antara Manusia”* PN. Balai Pustaka.

Buku ini karya pribadi dari arjmin pane sehingga buku ini dapat di percaya dan di pertanggung jawabkan sehingga layak untuk dijadikan sumber primer.

- i) Arjmin Pane *“Shackles”*

Walaupun buku ini berbahsa inggris namun buku ini termasuk karya pribadi dari arjmin pane yang bisa di percaya dan di pertanggung jawabkan sehigga layak sebagai sumber primer.

j) Majalah Edisi Tahun I (Juli 1933 – Juni 1934)

Majalah ini bisa menjadi sumber primer karena menjadi saksi akan terbitan pertama majalah pujangga baru sehingga dapat dipertanggung jawabkan keasliannya. Majalah Edisi Tahun III (Juli 1935 – Juni 1936) majalah ini bisa menjadi sumber primer karena menjadi saksi akan terbitan pertama majalah pujangga baru sehingga dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

k) Majalah Edisi Tahun IV (Juli 1936 – Juni 1937)

Majalah ini bisa menjadi sumber primer karena menjadi saksi akan terbitan pertama majalah pujangga baru sehingga dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

l) Madjalah edisi tahun VIII (Juli 1940- juni 1941)

Majalah ini bisa menjadi sumber primer karena menjadi saksi akan terbitan pertama majalah pujangga baru sehingga dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

m) Madjalah Edisi Tahun IX (Juli 1941 – Nov 1941)

Majalah ini bisa menjadi sumber primer karena menjadi saksi akan terbitan pertama majalah pujangga baru sehingga dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

n) Madjalah Edisi Tahun IX (Mart 1948 – April/ Mei 1948) Majalah ini bisa menjadi sumber primer karena menjadi saksi akan terbitan pertama majalah pujangga baru sehingga dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

o) Madjalah Edisi Tahun X (Jul / Agt 1948 – Jan 1949)

Majalah ini bisa menjadi sumber primer karena menjadi saksi akan terbitan pertama majalah pujangga baru sehingga dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

p) Madjalah Edisi Tahun XI (Juli 1949 – April 1950)

Majalah ini bisa menjadi sumber primer karena menjadi saksi akan terbitan pertama majalah pujangga baru sehingga dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

q) Madjalah Edisi Tahun XIII (Juli 1951- Juni 1952)

Majalah ini bisa menjadi sumber primer karena menjadi saksi akan terbitan pertama majalah pujangga baru sehingga dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

r) Madjalag Edisi Tahun XIV (Juli 1952 – April 1953)

Majalah ini bisa menjadi sumber primer karena menjadi saksi akan terbitan pertama majalah pujangga baru sehingga dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

3) Interpretasi

Setelah melalui tahap kritik sumber yang mencakup pengujian keaslian dan kredibilitas data sejarah, tahapan selanjutnya dalam penelitian ini adalah menafsirkan atau memberikan makna yang terkandung dalam sumber – sumber tersebut yang biasa di sebut interpretasi. Tahapan ini peneliti berupaya memahami konteks historis dari data yang telah dihimpun, serta mengaitkan antara fakta dalam kerangka ruang dan waktu yang relevan.

Interpretasi juga sering disebut subjektifitas sejarah pernyataan itu bisa jadi benar bisa juga salah, benar karena tanpa subjektivitas atau penafsiran seorang sejarawan data sejarah tidak dapat bicara sendiri, karena itu dibutuhkan kreatifikat

seorang sejarawan, begitupula seorang sejarawan yang jujur akan mencatatkan dari mana data sejarah diperoleh.²⁵

Dalam menganalisis peran Arjmin Pane dalam pengelolaan Majalah Pujangga Baru 1933 – 1953 peneliti menggunakan pendekatan Teori Organisasi, menurut para ahli teori organisasi terdapat beberapa pendekatan utama. Max Weber mengemukakan teori birokrasi yang menentukan struktur hierarkis, pembagian kerja dan aturan formal sebagai dasar efisiensi organisasi.²⁶ Sehingga Teori organisasi itu studi yang membahas bagaimana organisasi tersebut dapat menjalankan fungsinya serta bagaimana mereka mampu mempengaruhi dan di pengaruhi oleh orang yang bekerja di dalamnya maupun di lingkungan sekitarnya.²⁷

Meskipun Pujangga Baru bukan organisasi formal birokrasi seperti dalam konsep Max Weber, namun pola kerja redaksi yang teratur serta keberadaan struktur kepemimpinan seperti pemimpin redaksi, sekretaris redaksi dan kontributor mencerminkan bentuk organisasi yang rasional dan fungsional. Sehingga dengan perspektif ini, peran Arjmin Pane dapat difahami sebagai figur otoritatif yang sah secara intelektual dan profesional, yang dapat di percaya dapat mengarahkan visi dan menjaga keberlangsungan organisasi redaksi tersebut.

Sehingga proses interpretasi diarahkan untuk mengungkapkan pola – pola pengelolaan organisasi redaksi Pujangga Baru serta peran strategis Arjmin Pane di dalamnya. Dengan menggunakan teori organisasi peneliti menelaah bagaimana struktur, pembagian tugas, otoritas, serta keberlangsungan majalah tersebut mencerminkan prinsip – prinsip organisasi modern. Melalui pendekatan ini interpretasi terhadap data sejarah tidak hanya memberikan pemahaman atas aktivitas redaksional semata, tetapi juga menampilkan pujangga baru sebagai entitas

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 102.

²⁶ Rhoni Rodin et al., “Pendekatan Klasik Dalam Teori Organisasi Dan Relevansinya Dengan Manajemen Pendidikan Islam : Sistic Review,” 2025, 351–66, <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.7636>.

²⁷ Dicky Wisnu U.R, *Teori Organisasi Struktur Dan Desain* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 8.

organisasi yang di kelola secara sistematis dalam menghadapi tantangan intelektual dan politik pada masanya.

4) **Historiografi**

Tahap akhir dalam penelitian sejarah ialah proses penyusunan historiografi, yakni upaya merangkai data dan fakta yang telah diperoleh menjadi suatu narasi sejarah yang terstruktur. Dalam proses ini, penulis menyajikan hasil penelusuran terhadap berbagai sumber secara kronologis dan sistematis, dengan tetap menjaga ketepatan makna dan konteks histori dari setiap peristiwa. Penulis dituntut untuk menyampaikan hasil interpretasi terhadap sumber – sumber tersebut secara logis dan koheren, agar pemikiran utama yang terkandung didalamnya dapat di pahami oleh pembaca.²⁸

Sehingga dalam tahap ini penting bagi penulis untuk menjaga posisi yang netral dan tidak memihak, guna menghasilkan tulisan yang objektif. Sikap ini di perlukan agar hasil penulisan tidak hanya merefleksikan sudut pandang penulis semata, tetapi juga memberi ruang bagi pembaca untuk menangkap kompleksitas realitas sejarah yang diuraikan. Dalam penelitian ini, penulis menyusun narasi sejarah mengenai peran Arjmin Pane dalam Pengelolaan Majalah Pujangga Baru pada kurun waktu 1933 hingga 1953, berdasarkan rangkaian fakta yang diperoleh melalui proses heuristik, kritik, dan interpretasi sebelumnya.

BAB I Pendahuluan, pada bab ini penulis membahas latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kajian Pustaka, Dan Metode Penelitian (Heuristik, Kritik, interpretasi dan Historiografi)

BAB II Dalam bab ini akan membahas dan menjelaskan tentang sekilas latar belakang Arjmin Pane lalu menjelaskan bagaimana proses awal mula pendirian Majalah Pujangga Baru.

²⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 148.

BAB III menjelaskan mengenai peranan Arjmin pane terhadap pembentukan dan pengelolaan Majalah Pujangga Baru. Serta perkembangan majalah pujangga dari tahun 1933 hingga 1953.

BAB IV Pada Bab ini berisikan Kesimpulan hasil penelitian mengenai Peran Arjmin Pane Dalam Pengelolaan Majalah Pujangga 1933 – 1953. Selain Kesimpulan pada bab ini juga mencakup lampiran – lampiran dan dokumentasi selama penelitian

